

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF ZIAUDDIN SARDAR: KRITIK TERHADAP PARADIGMA SAINS MODERN

Imeldha Syahfitri¹, Aurny Calista Ramadhani², Amril M³, Liana Novita⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}

¹12410122820@students.uin-suska.ac.id ,

²12410122000@students.uin-suska.ac.id, ³amrilm@uin-suska.ac.id,

⁴32390425063@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of religion and science from Ziauddin Sardar's perspective through his critique of the modern scientific paradigm. Modern science is considered to be secular and neglects spiritual values, giving rise to various ethical and humanitarian issues. The method used is a literature review with a qualitative approach. The results of the study indicate that Ziauddin Sardar critiques the dominance of the Western paradigm in science and offers an integration that balances revelation, reason, and empiricism. This integration aims to create a science that is more ethical, humanistic, and oriented towards the welfare of humanity.

Keywords: Ziauddin Sardar, Modern sains, Integration of science

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk meneliti integrasi agama dan sains dari perspektif Ziauddin Sardar melalui kritiknya terhadap paradigma ilmiah modern. Sains modern dianggap sekuler dan mengabaikan nilai-nilai spiritual, sehingga menimbulkan berbagai masalah etika dan kemanusiaan. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ziauddin Sardar mengkritik dominasi paradigma Barat dalam sains dan menawarkan integrasi yang menyeimbangkan wahyu, akal, dan empirisme. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan sains yang lebih etis, humanistik, dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia.

Kata Kunci: Ziauddin Sardar, Sains Modern, Integrasi Sains

A. Pendahuluan

Ziauddin Sardar merupakan seorang ilmuwan, penulis, dan intelektual muslim kontemporer yang

dikenal melalui pemikirannya tentang hubungan antara Islam, sains, dan budaya. Melalui berbagai tulisannya, ia aktif mengkritik sains modern serta

menekankan pentingnya menghadirkan perspektif Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pemikirannya, Ziauddin Sardar menolak anggapan bahwa agama dan sains merupakan dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dipandang dapat saling melengkapi dalam memahami kehidupan. Sains tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan serta menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi.

Lebih lanjut, Ziauddin Sardar mengkritik pemisahan antara agama dan sains yang berkembang dalam tradisi Barat. Ia berpendapat bahwa pemisahan tersebut merupakan hasil dari perkembangan sekularisme di Eropa, sehingga tidak bersifat universal. Pandangan ini melahirkan klaim bahwa sains bersifat netral, dan bebas nilai padahal pada kenyataannya sains tetap dipengaruhi oleh nilai, kepentingan, dan konteks budaya tertentu. Gagasan Ziauddin Sardar ini memiliki keterkaitan dengan pemikiran tokoh lain seperti Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, yang sama-sama menekankan pentingnya integrasi

ilmu dengan nilai-nilai Islam. Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya membebaskan ilmu dari pengaruh sekularisme Barat, sementara Ismail Raji al-Faruqi menekankan integrasi ilmu melalui kerangka tauhid.

Kesamaan ini menunjukkan adanya kesadaran di kalangan intelektual muslim tentang pentingnya membangun kembali paradigma ilmu yang tidak terpisah dari nilai-nilai agama. Berdasarkan hal tersebut, Ziauddin Sardar menawarkan integrasi agama dan sains sebagai upaya membangun ilmu pengetahuan yang lebih utuh. Integrasi ini menekankan keseimbangan antara rasio, pengalaman empiris, serta nilai-nilai spiritual dan etika, sehingga sains tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga bermakna dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara sistematis pemikiran Ziauddin

Sardar terkait integrasi agama dan sains, khususnya dalam kritiknya terhadap paradigma sains modern. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, yaitu berupa buku, jurnal ilmiah, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut mencakup karya-karya yang membahas pemikiran Ziauddin Sardar serta tulisan lain yang berkaitan dengan integrasi agama dan sains.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengelompokan data sesuai dengan fokus kajian, serta analisis terhadap data yang telah diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan memaparkan secara sistematis pemikiran Ziauddin Sardar, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna serta relevansi pemikirannya dalam konteks integrasi agama dan sains di era modern. Dengan metode ini,

diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara agama dan sains.

C. Hasil Penelitian & Pembahasan

Biografi Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar lahir di wilayah Punjab, Pakistan, pada 31 Oktober 1951. Meskipun demikian, sebagian besar kehidupannya dihabiskan di Inggris, tempat ia mengembangkan karier akademiknya. Ia kemudian tumbuh dan berkembang di lingkungan Inggris serta berkiprah sebagai akademisi di Middlesex University, London. Pada tahun 1961, Ziauddin Sardar pindah bersama orang tuanya ke Hackney, London Timur. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1969, ia mulai aktif dalam dunia kepenulisan dengan menerbitkan *Zenith*, sebuah majalah bulanan yang ditujukan bagi pemuda muslim di Inggris. Selanjutnya, pada periode 1971–1974, ia menempuh pendidikan di bidang Ilmu dan Informasi di City University, London.

Setelah menyelesaikan studinya, Ziauddin Sardar terlibat dalam pendirian Muslim Institute for Research and Planning di London pada tahun 1974. Ia juga pernah

bergabung dengan Pusat Penelitian Haji di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, sekaligus menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan kariernya, ia dikenal sebagai akademisi di bidang sains, khususnya yang berkaitan dengan teknologi, serta sebagai jurnalis independen. Namun, seiring perkembangan pemikirannya, ia juga menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap kajian filsafat.

Menurut Ziauddin Sardar, filsafat memiliki peran penting dalam membantu umat Islam memahami dan mengontekstualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan modern. Melalui pendekatan filosofis, umat Islam diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai fenomena yang terjadi. Selain itu, ia juga banyak menulis tentang sejarah sains, teori pengetahuan, serta hubungan antara sains dan agama. Salah satu fokus utama dalam karya-karyanya adalah upaya menjembatani pemikiran ilmiah Barat dengan tradisi intelektual Islam yang sering kali disalahpahami dalam perspektif Barat.

Antara Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar

Dalam pemikiran Ziauddin Sardar, integrasi antara ilmu

pengetahuan dan Islam perlu dibangun melalui kerangka yang berangkat dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Gagasan ini memiliki kemiripan dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi, terutama dalam hal upaya menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai keislaman. Kedua tokoh tersebut sama-sama dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap keteringgalan umat Islam dalam bidang pendidikan serta dominasi ilmu pengetahuan Barat yang cenderung sekuler. Namun demikian, Ziauddin Sardar tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi.

Menurut Ziauddin Sardar, upaya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam struktur ilmu pengetahuan yang telah dibentuk oleh paradigma Barat justru berpotensi memperkuat dominasi Barat itu sendiri. Pendekatan tersebut dinilai lebih mengarah pada “westernisasi Islam” daripada benar-benar membangun ilmu yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya menjadikan Islam sebagai landasan utama, kemudian menilai kembali relevansi ilmu pengetahuan

modern berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendekatan yang ditawarkan oleh Ziauddin Sardar tidak hanya berfokus pada integrasi secara formal, tetapi lebih pada upaya membangun cara pandang yang lebih mendasar dalam melihat hubungan antara agama dan sains.

1. Fenomena Teoritis: Kritik terhadap Paradigma Sains Modern

Sains telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban manusia, khususnya dalam bidang fisika, biologi, dan ilmu alam lainnya. Melalui pendekatan empiris dan rasional, sains mampu mengungkap berbagai realitas dan menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji kebenarannya. Namun demikian, pemahaman bahwa sains merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh kebenaran mulai menuai kritik, terutama ketika sains diposisikan sebagai sistem yang sepenuhnya objektif dan bebas nilai.

Paradigma sains modern yang berkembang di Barat cenderung menempatkan akal dan pancaindra sebagai sumber utama kebenaran.

Pendekatan ini, jika diterapkan secara mutlak tanpa mempertimbangkan dimensi lain seperti agama dan moralitas, akan menimbulkan berbagai keterbatasan.

Pertama, sains tidak mampu menjawab persoalan nilai. Sains dapat menjelaskan karakteristik suatu objek, tetapi tidak dapat menentukan nilai atau makna dari objek tersebut dalam kehidupan manusia.

Kedua, sains tidak dapat menyelesaikan persoalan moral, seperti menentukan baik dan buruk atau benar dan salah dalam suatu tindakan.

Ketiga, sains juga memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hal-hal yang bersifat metafisik atau supranatural, yang berada di luar jangkauan metode empiris. Kritik terhadap sains modern juga dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menilai bahwa ilmu modern mengalami “kehilangan adat” karena terlepas dari pandangan hidup tauhid. Menurutnya, permasalahan utama sains modern tidak terletak pada fakta ilmiahnya, tetapi pada kerangka filosofis yang mendasarinya.

Sejalan dengan itu, Ziauddin Sardar juga mengkritik bahwa sains

modern tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kepentingan tertentu. Ia berpendapat bahwa sains yang berkembang di Barat sering kali dipresentasikan sebagai universal, padahal sesungguhnya berakar pada pengalaman historis Barat itu sendiri. Lebih jauh, Ziauddin Sardar melihat bahwa sains modern juga berfungsi sebagai instrumen dominasi Barat, yang digunakan untuk memperkuat kekuatan ekonomi, politik, dan teknologi. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak lagi sekadar menjadi sarana pencarian kebenaran, tetapi juga alat untuk membangun hegemoni global. Kritik ini menunjukkan bahwa persoalan utama sains modern bukan hanya pada metode ilmiahnya, tetapi pada paradigma dan orientasi yang melandasinya.

Selain itu, Ziauddin Sardar juga mengkritik modernitas Barat yang cenderung mengedepankan sekularisme dan materialisme, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan manusia. Dalam beberapa karyanya, ia menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan

nilai-nilai kemanusiaan justru dapat menimbulkan dehumanisasi dan keterasingan. Di sisi lain, ia juga mengkritik fundamentalisme agama yang menutup diri terhadap perubahan, serta sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan publik. Oleh karena itu, ia menawarkan pendekatan yang lebih seimbang, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan modern.

Berdasarkan berbagai kritik tersebut, dapat dipahami bahwa problem utama sains modern terletak pada paradigma dan orientasi filosofisnya yang cenderung reduksionis dan sekuler. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan baru yang lebih holistik, yang tidak hanya mengandalkan rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Fenomena Empiris: Krisis Nilai dan Dominasi Paradigma Barat dalam Perkembangan Sains Modern

Perkembangan sains dan teknologi di era modern menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, terutama dalam bidang industri,

kesehatan, dan digitalisasi. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai fenomena yang menunjukkan adanya krisis nilai dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya adalah perkembangan teknologi yang tidak selalu diiringi dengan pertimbangan etika, seperti penyalahgunaan teknologi dalam bidang militer, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta ketimpangan akses teknologi antara negara maju dan negara berkembang.

Fenomena lain dapat dilihat dari dominasi negara-negara Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara tidak langsung mempengaruhi arah perkembangan sains global. Standar keilmuan yang digunakan secara internasional cenderung mengikuti paradigma Barat, sehingga pengetahuan lokal dan nilai-nilai non-Barat sering kali terpinggirkan. Hal ini menunjukkan bahwa sains tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan dan kekuatan tertentu.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memunculkan persoalan dehumanisasi, di mana interaksi manusia semakin berkurang

dan digantikan oleh sistem teknologi. Fenomena seperti ketergantungan terhadap media sosial, menurunnya kualitas interaksi sosial, serta meningkatnya individualisme menjadi indikasi bahwa kemajuan sains dan teknologi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas kemanusiaan.

Dalam bidang kesehatan, misalnya, kemajuan sains mampu mengembangkan berbagai metode medis modern, namun tetap menyisakan persoalan etis, seperti praktik aborsi, rekayasa genetika, dan eutanasia, yang menimbulkan perdebatan moral di berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa sains mampu menjawab pertanyaan “bagaimana”, tetapi tidak selalu mampu menjawab “apakah hal tersebut benar untuk dilakukan”.

Fenomena-fenomena tersebut memperkuat kritik Ziauddin Sardar bahwa sains modern tidak sepenuhnya bebas nilai dan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Selain itu, kecenderungan sekularisme dalam perkembangan sains juga menyebabkan terpinggirkannya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia.

3. Fenomena Gap: Keterbatasan Pendekatan Integratif dalam Mengatasi Problem Paradigma Sains Modern

Berdasarkan fenomena teoritis dan empiris yang telah dipaparkan, terlihat adanya kesenjangan antara perkembangan sains modern dengan kebutuhan manusia akan nilai, moral, dan spiritualitas. Di satu sisi, sains modern berkembang pesat dan memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan-persoalan mendasar yang berkaitan dengan nilai, etika, dan makna kehidupan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, termasuk melalui gagasan integrasi antara agama dan sains. Akan tetapi, dalam praktiknya, pendekatan yang dilakukan sering kali masih bersifat parsial dan belum menyentuh akar persoalan paradigma sains modern itu sendiri. Integrasi yang dilakukan cenderung hanya menambahkan nilai-nilai agama ke dalam kerangka sains yang telah ada, tanpa melakukan kritik mendasar terhadap asumsi dan cara pandang yang melandasinya.

Akibatnya, kesenjangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan manusia akan nilai-nilai spiritual dan moral masih terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu pendekatan yang lebih mendasar dan komprehensif dalam melihat hubungan antara agama dan sains.

Dalam konteks ini, pemikiran Ziauddin Sardar menjadi relevan untuk dikaji, karena ia tidak hanya menawarkan integrasi agama dan sains secara normatif, tetapi juga mengajukan kritik terhadap paradigma sains modern yang menjadi akar dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam kritik Ziauddin Sardar terhadap paradigma sains modern serta relevansinya dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan di era kontemporer.

4. Fenomena Solusi: Transformasi Paradigma Sains melalui Epistemologi Islam

Berdasarkan fenomena gap yang telah diuraikan, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada integrasi agama dan sains secara normatif, tetapi juga mampu menyentuh akar persoalan yang terdapat dalam paradigma sains

modern. Dalam hal ini, pemikiran Ziauddin Sardar menawarkan solusi melalui pembangunan kembali epistemologi ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Menurut Ziauddin Sardar, solusi terhadap problem sains modern tidak dapat dilakukan dengan sekadar memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka ilmu Barat yang telah mapan. Pendekatan tersebut justru berpotensi mempertahankan dominasi paradigma Barat. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan paradigma baru yang berangkat dari pandangan dunia Islam itu sendiri.

Paradigma baru ini diwujudkan melalui pengembangan epistemologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta mampu menjawab kebutuhan kehidupan kontemporer. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dibangun atas dasar rasionalitas dan empirisme, tetapi juga mengintegrasikan wahyu sebagai sumber pengetahuan.

Lebih lanjut, Ziauddin Sardar mengembangkan seperangkat konsep dasar yang menjadi landasan dalam membangun ilmu pengetahuan Islam, seperti tauhid, khilafah, ibadah, keadilan, serta kemaslahatan. Konsep-konsep ini berfungsi sebagai

pedoman etis dan filosofis dalam mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan spiritual. Dalam praktiknya, pendekatan ini mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Ilmu tidak lagi dikembangkan semata-mata untuk kepentingan kekuasaan atau kemajuan material, tetapi untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan keseimbangan kehidupan manusia.

Sebagai contoh, dalam bidang kedokteran, pengembangan ilmu dan teknologi medis tidak hanya difokuskan pada keberhasilan teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek etis dan nilai kemanusiaan. Praktik seperti rekayasa genetika atau transplantasi organ tidak cukup dinilai dari efektivitasnya saja, tetapi juga dari segi moral, kemaslahatan, serta dampaknya terhadap martabat manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menjawab pertanyaan "bagaimana sesuatu dilakukan", tetapi juga "apakah hal tersebut layak untuk dilakukan".

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan oleh Ziauddin Sardar tidak

hanya bersifat integratif, tetapi juga transformatif, karena berupaya membangun kembali paradigma ilmu pengetahuan yang lebih holistik, beretika, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sains modern telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban manusia, terutama melalui pendekatan empiris dan rasional. Namun, di balik kemajuan tersebut, sains modern juga menghadapi berbagai kritik, khususnya terkait paradigma yang mendasarinya. Paradigma sains modern yang cenderung bersifat sekuler, reduksionis, dan mengklaim netralitas, pada kenyataannya tidak sepenuhnya mampu menjawab persoalan nilai, moral, dan makna kehidupan manusia.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa perkembangan sains dan teknologi sering kali diiringi oleh krisis nilai, dominasi paradigma Barat, serta munculnya persoalan dehumanisasi. Hal ini menegaskan bahwa sains tidak sepenuhnya bebas nilai, melainkan

dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kepentingan tertentu. Upaya integrasi antara agama dan sains yang telah dilakukan selama ini masih bersifat parsial dan belum menyentuh akar persoalan paradigma sains modern, sehingga kesenjangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan spiritual manusia masih terus berlangsung.

Dalam konteks ini, pemikiran Ziauddin Sardar menawarkan solusi yang lebih mendasar melalui rekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai Islam. Sardar menegaskan bahwa solusi terhadap problem sains modern tidak cukup dengan menambahkan nilai agama ke dalam kerangka sains Barat, tetapi harus dimulai dari pembangunan paradigma ilmu yang berangkat dari pandangan dunia Islam itu sendiri. Pendekatan ini menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sejajar dengan rasio dan pengalaman empiris, serta menjadikan nilai-nilai seperti tauhid, keadilan, dan kemaslahatan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat integratif, tetapi juga transformatif, karena berupaya mengubah cara

pandang terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, sains diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menguasai alam, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna, beretika, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, Fauzan, M. (2024). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziauddin Sardar: Solutif sintesisnya terhadap problematika pendidikan Islam. *Jurnal on Education*, 6(2).
- Arifullah, M. (2015). Paradigma keilmuan Islam Ziauddin Sardar.
- Ihsan, M. T. (2023). Ziauddin Sardar: Membangun epistemologi Islam. *Jurnal Al- Aulia*, 9(2).
- Kurnia, S, W., (2018). Epiatemologi Paradigma Islam: Studi Pemikiran Ziauddin Sardar, Religious: Jurnal Studi Agama Agama dan Lintas Budaya, 3(1).
- Ningsih, Y. S., & Amril. (2025). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziauddin Sardar dan Hossein Nasr. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(2).
- Rukmaniyah. (2015). Kritik Ziauddin Sardar terhadap muslim fundamentalisme (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, M. F., Amril, & Dewi, E. (2024). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziauddin Sardar. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3).
- Sifullah Idris, (2013). Islamisasi Ilmu: Reorintasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar).
- Ziauddin Sardar, (2003). The Revenge of God: The Reconciliation of Islam and Modernity (Oxford: Oxford University Press).
- Ziauddin Sardar, (2004). Dexperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muxlim (London: Granta).